

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Sekolah Al-Fajar Medan Denai

Raudhatul Athfal Al-Fajar terletak di lingkungan I, Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, yang masyarakatnya heterogen terdiri dari berbagai suku yang mendiami lingkungan tersebut. Penghasilan masyarakat perkapitanya di atas rata-rata masyarakat yang berpenghasilan di atas 2 Juta/bulan. Bermula dari melihat banyaknya anak usia dini di lingkungan I yang bermain-main disekitar rumah masyarakat dari mulai pagi sampai siang, beranjak dari pemandangan yang diamati oleh Ibu Dra. Hayatun Mardiah, M.PdI berkeinginan untuk membuka lembaga pendidikan anak usia dini di lingkungan satu tepatnya sekitar Jl. Jermal XV Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan yang izin operasionalnya dikeluarkan oleh Kementerian Agama Kota Medan. Status Bangunan RA Al-Fajar Medan Denai adalah milik sendiri dengan luas tanah 336 m² dan luas bangunan 328 m².

Niat dan keinginan Ibu Dra. Hayatun Mardiah, M.PdI mendapat izin dan rezeki dari Allah hingga mendapat rumah permanen yang terdiri dari rumah Induk dan paviliun yang untuk tahap pertama gedung itu yang dipakai tempat belajar. Dimulainya pendaftaran untuk peserta didik pada tanggal 05 Maret 2005, dan mulai pembelajaran pada bulan Juli 2005 dengan jumlah murid 30 siswa untuk tahun pembelajaran 2005-2006 sampai tahun pelajaran 2023-2024 RA Al-Fajar telah menamatkan peserta didik sebanyak 540 anak.

Seluruh alumni RA Al-fajar selalu mendapatkan prioritas di SD 78 dan selalu mendapatkan ranking 5 besar. Sampai saat ini untuk fisik gedung RA Al-Fajar mengalami perkembangan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk Anak Usia Dini dengan fasilitas lebih gedung lantai I dan II untuk kelas A, B, dan Play Group. Luas gedung RA Al-Fajar seluas lebih kurang 330 . Dengan fasilitas pembelajaran audio visual berupa infocus, TV, perangkat

audio visual system, sarana pendukung tata usaha berupa 3 buah laptop dan 2 buah printer dan lain-lain.

Gambar 4.1: Halaman Depan Sekolah



Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 14 Mei 2024

Gambar 4.2: Depan Kelas RA Al-Fajar Medan Denai



Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 14 Mei 2024

Sistem pembelajaran di Raudhatul Athfal Al-Fajar Medan Denai menerapkan pembelajaran tematik yang sudah ada pada kurikulum Raudhatul Athfal. Di dalam sekolah juga terdapat beberapa permainan yang memadai anak untuk mengembangkan motorik kasar maupun halus dan kognitifnya. Raudhatul Athfal Al-Fajar Medan Denai mengajarkan anak berakhlakul *karimah* dan berbudi tinggi dalam setiap perilaku dan tindakannya. Sekolah juga mengajarkan anak untuk baris berbaris dan menghafalkan berbagai macam doa-doa dan surah pendek di dalam barisan.

4.1.2 Visi dan Misi Sekolah RA Al-Fajar Medan Denai

Visi Sekolah RA Al-Fajar Medan Denai, yaitu “Melahirkan kepribadian yang berakhlak mulia dalam berperilaku cerdas berdasarkan ilmu dan taqwa, berkarakteristik, mengintegrasikan kemampuan dan sikap Islami kepada peserta didik, serta berimtaq dan beriftek, selalu berpikir positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.”

Misi Sekolah RA Al-Fajar Medan Denai, yaitu:

- a. Meningkatkan cara pemberian pengalaman belajar yang mandiri dan kreatif.
- b. Meningkatkan disiplin ilmu guru dan anak.
- c. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam kegiatan akademik dan non akademik (pentasseni).
- d. Membentuk dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler.
- e. Membentuk dan mengembangkan kegiatan sosial.
- f. Meningkatkan kepedulian kebersihan dan persatuan dilingkungan sekolah melalui budaya peduli bersih, dan budaya tolong menolong dan saling menghargai.
- g. Menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling memiliki.
- h. Membiasakan berbahasa santun, makan, dan minum duduk, ibadah bersama, qiro'ah setiap hari.

- i. Membudayakan rasa peduli terhadap sesama melalui shodaqoh musibah, shodaqoh dhuafa dan shodaqoh Ramadhan.

4.1.3 Tujuan Sekolah RA Al-Fajar Medan Denai

- a. Menjadi lembaga pendidikan yang bermanfaat untuk anak, orang tua, murid, masyarakat sekitar melalui konsep keluarga besar.
- b. Berpartisipasi dalam mendukung program pemerintah dibidang pendidikan.
- c. Menumbuhkembangkan potensi prestasi, karakter, spiritual, seluruh stakeholder yang ada

4.1.4 Struktur Organisasi Sekolah RA Al-Fajar Medan Denai

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Sekolah



Sumber: Data RA Al-Fajar Medan Denai, 14 Mei 2024

4.1.5 Kurikulum Sekolah RA Al-Fajar Medan Denai

Kurikulum yang digunakan di RA Al-Fajar Medan Denai ialah kurikulum 2013 dimana materi pembelajaran yang diberikan berdasarkan tema-tema kurikulum RA yang disusun berdasarkan nilai-nilai Keislaman sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang dikembangkan antara lain kepemimpinan, kejujuran, kedisiplinan, kreativitas dan lain-lain. Penerapan nilai-nilai yang diperoleh melalui pembiasaan yang selalu diterapkan selama anak berada di lembaga pendidikan RA Al-Fajar Medan Denai. Dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif, salah satunya RA Al-Fajar Medan Denai menerapkan kegiatan seni pada hari Sabtu seperti membentuk plastisin, membatik, dan lain lain.

Gambar 4.3: Buku Panduan RPP RA



Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 20 Mei 2023

4.1.6 Tenaga Kependidikan

Di RA Al-Fajar Medan Denai ini memiliki tenaga kependidikan yang bertanggung jawab terhadap perannya dan di dalam mendidik anak-anak. Di

RA Al-Fajar Medan Denai memiliki Satu Kepala Yayasan, Satu Kepala Sekolah, dan Empat Guru Kelas yang di dalam setiap kelas terdapat dua pendidik yang mana kelas di RA Al-Fajar Medan Denai ada dua ruangan.

4.1.7 Jumlah Siswa

Jumlah siswa yang ada di Pendidikan Raudhatul Athfal Al-Fajar Medan Denai pada tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 45 orang siswa dan siswi, serta memiliki 2 kelas, yaitu kelas Arafah, Baiturrahman dan Babussalam. Berikut rincian siswa siswi RA Al-Fajar Medan Denai:

Tabel 4.3: Data Jumlah Siswa

No	Kelas	Jumlah		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	B-1	13	10	23
2	B-2	14	8	22
				45

Sumber: Data Statistik RA Al-Fajar Medan Denai, 14 Mei 2024

4.2 Temuan Khusus

Data penelitian tentang implementasi pembelajaran *tahfidz* dalam mengembangkan kognitif pada anak usia 5-6 Tahun di RA Al-Fajar Medan Denai dilakukan dengan pengumpulan informasi melalui data primer, yaitu wawancara secara terstruktur kepada pihak-pihak yang dianggap mampu memberikan informasi tentang permasalahan penelitian. Dengan pendekatan wawancara terstruktur yang komprehensif, diharapkan peneliti dapat memperoleh data primer yang kaya dan mendalam terkait implementasi pembelajaran *tahfidz* dalam mengembangkan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Al-Fajar Medan Denai.

Data-data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dan disusun secara proporsional sehingga mampu menampilkan alasan yang lugas, mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan sebelumnya. Dalam hal ini, pihak-pihak yang diwawancarai untuk mengungkapkan data tentang implementasi pembelajaran tahfidz dalam mengembangkan kognitif pada anak usia 5-6 Tahun di RA Al-Fajar Medan Denai, yaitu Bapak PFS, Ibu EN, Ibu LSA, dan Ibu FH. Adapun deskripsi data implementasi pembelajaran 58 tahfidz dalam mengembangkan kognitif pada anak usia 5-6 Tahun di RA AlFajar Medan Denai yang peneliti peroleh adalah:

4.2.1 Implementasi Pembelajaran Tahfidz Dalam Mengembangkan Kognitif Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Fajar Medan Denai.

Perkembangan kognitif pada anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan. Perkembangan kognitif di sekolah pada awalnya hanya fokus pada pembelajaran yang bersifat Calistung (Membaca, Menulis dan Berhitung) saja. Hal itu juga dilakukan oleh RA Al-Fajar Medan Denai. Dalam mengembangkan aspek kognitif pada anak memang difokuskan pada calistung dikarenakan ini merupakan salah satu tujuan orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu EN sebagai wali kelas RA B-1 diawal wawancaranya dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Jika kita ingin membahas tentang aspek perkembangan kognitif, maka dalam mengembangkannya adalah dengan kegiatan Calistung yaitu membaca, menulis dan berhitung. Orang tua memasukkan anaknya ke sekolah ini adalah agar anaknya bisa membaca, menulis, dan berhitung sehingga mau tidak mau sekolah kami hanya fokus pada kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Jadi untuk kegiatan membaca kami menyediakan buku-buku untuk membaca, untuk kegiatan menulis kami menyediakan buku kotak-kotak besar dan untuk menghitung kami menyediakan buku-buku tentang berhitung”. (Ibu EN, 17 Mei 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu LSA sebagai guru RA B-2 dan sudah cukup lama mengajar di RA Al-Fajar Medan Denai mengatakan bahwa:

“Untuk mengembangkan kognitif anak, maka di sekolah ini, maka yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah ini awalnya memang melakukan kegiatan membaca, menulis dan berhitung karena orang tua selalu agar anaknya tamat dari sekolah ini bisa membaca, menulis dan berhitung. Dalam kegiatan membaca, biasanya kami mengajarkan anak-anak dengan buku belajar membaca, untuk kegiatan menulis seperti biasa kami menyuruh anak untuk menulis di buku kotak-kotak huruf atau angka setiap harinya dan setiap pulang juga kami memberikan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan, dan untuk berhitung kami menyediakan buku belajar berhitung”. (Ibu LSA, 17 Mei 2024)

Pernyataan Ibu LSA dibenarkan oleh Ibu FH mengatakan bahwa:

“Orang tua menginginkan anaknya selesai bersekolah ini pasti pandai membaca, menulis, dan berhitung. Oleh karena itu kami sebagai guru harus mengajarkan apa yang diinginkan. Malah orang tua meminta kepada kami agar diberikan pekerjaan rumah supaya anak tidak bermalasan. Sama seperti RA pada umumnya, kegiatan membaca, menulis dan berhitung menjadi prioritas utama sehingga kami harus melakukan kegiatan seperti itu juga untuk mengembangkan kognitif anak dikarenakan orang tua siswa di sekolah mau mengikuti pemikiran-pemikiran yang awam pada umumnya dimana anak bersekolah di RA untuk bisa membaca, menulis dan berhitung”. (Ibu FH, 17 Mei 2024)

Dikarenakan kurikulum pembelajaran di RA yang semakin lama semakin berkembang, maka pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak memfokuskan pada kegiatan Calistung saja. Akan tetapi fokus kepada 6 aspek perkembangan yaitu aspek Nilai-nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek sosial emosi, aspek bahasa, aspek fisik motorik dan aspek seni. Dengan berkembangnya kurikulum maka perubahan sistem pembelajaran di RA Al-Fajar Medan Denai juga dilakukan. Salah satu pembelajaran yang dilakukan dalam meningkatkan perkembangan kognitif di sekolah melalui pembelajaran *tahfidz*. Salah satu fokus dalam pembelajaran *tahfidz* adalah pengenalan dan pembiasaan membaca huruf hijaiyah serta melafalkan kalimat-kalimat pendek dari Al-Qur'an. Melalui aktivitas ini, anak-anak dilatih untuk mengingat, memahami, dan mengomunikasikan simbol-simbol huruf. Hal ini disampaikan oleh Ibu EN dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Pembelajaran anak usia dini sekarang harus mengembangkan 6 aspek pengembangan dimana setiap indikator perkembangan tersebut disesuaikan dengan usia anak. Kalau berbicara tentang salah satu bentuk pembelajaran yaitu pembelajaran *tahfidz* yang memang sudah kami lakukan sejak lama. Pembelajaran *tahfidz* yang dilakukan bertujuan bukan hanya pada aspek perkembangan nilai agama dan moral saja tetapi juga bisa berhubungan dengan perkembangan kognitif. Untuk perkembangan kognitif banyak perkembangan yang didapat melalui pembelajaran *tahfidz* misalnya mampu meningkatkan kemampuan mengingat pada anak. Anak-anak dalam pembelajaran *tahfidz* akan menghafal huruf hijaiyah, membaca Iqra’ dan membaca Al-Qur’an dengan pengulangan yang konsisten agar anak dilatih untuk meningkatkan daya ingat dan kemampuan memori jangka pendek maupun jangka panjangnya”. (Ibu EN, 17 Mei 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu FH dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Sebenarnya pembelajaran *tahfidz* adalah pembelajaran yang kami lakukan untuk mengembangkan nilai agama tetapi karena disini kegiatan yang dilakukan adalah menghafal dan menghafal berhubungan dengan kemampuan berfikir maka pembelajaran *tahfidz* juga dapat mengembangkan kognitif anak. Fokus utama pembelajaran *tahfidz* adalah untuk mengembangkan aspek nilai-nilai agama dan moral, aktivitas menghafal yang dilakukan juga berpotensi memberikan manfaat bagi perkembangan kognitif anak. Proses menghafalkan, memahami, dan melafalkan kembali ayat-ayat atau kalimat-kalimat pendek dari Al-Quran dapat melatih kemampuan anak dalam mengingat, memahami konsep-konsep abstrak, serta mengembangkan kemampuan berbahasa dan komunikasi”. (Ibu FH, 17 Mei 2024)

Mengenai pembelajaran *tahfidz* yang dilakukan guru juga disampaikan oleh Bapak PFS dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Saya memberikan kebebasan kepada semua guru untuk memberikan pembelajaran kepada anak yang penting tujuan pembelajaran itu jelas. Kalau bercerita masalah pembelajaran *tahfidz*, memang itu sangat membantu sekali dalam pembelajaran tidak hanya untuk nilai agama tetapi banyak perkembangan yang dapat dikembangkan seperti perkembangan kognitif dan bahasa. Kognitif maka anak akan mengingat hafalannya, untuk bahasa maka anak akan mengucapkan huruf hijaiyah atau bacaan Al-Qur’an. Proses mengulang-ulang hafalan dan memahami maknanya secara bertahap dapat mendorong anak-anak untuk berpikir logis dan kritis”. (Bapak PFS, 17 Mei 2024)

Pembelajaran *tahfidz* memiliki banyak tujuan pada anak usia dini seperti membangun kecintaan anak pada Al-Qur'an yang akan membuat keimanan dan ketakwaan anak akan semakin bertambah. Memperkenalkan Al-Qur'an dan menumbuhkan kecintaan terhadapnya sejak dini merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan Ibu EN dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Pembelajaran *tahfidz* itu memiliki banyak tujuan dan manfaatnya bagi anak seperti kalau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sejak kecil maka akan membantu dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam diri mereka. Keimanan dan ketakwaan anak dapat berkembang jika anak dibiasakan untuk belajar menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an mendorong anak untuk secara rutin membaca dan mempelajarinya. Hal ini dapat memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan mempertebal keyakinan mereka. Selain itu, biasanya anak yang mampu menghafal Al-Qur'an akan merasa bangga dan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk terus belajar dan mendekatkan diri kepada Allah” (Ibu EN, 17 Mei 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu LSA dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Kalau anak dibiasakan untuk menghafal Al-Qur'an maka anak juga akan terbiasa dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam karena Al-Qur'an itu merupakan sumber ajaran agama Islam sehingga dengan begitu mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memuat pedoman hidup, aturan, dan nilai-nilai yang harus dipegang oleh umat Islam. Semakin sering anak mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, maka semakin dalam pemahamannya tentang ajaran Islam” (Ibu LSA, 17 Mei 2024).

Pembiasaan menghafal Al-Qur'an juga dapat menciptakan kedekatan anak dengan kitab suci, sehingga mereka akan merasa termotivasi untuk mengamalkan dan menjadikannya sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, proses menghafal Al-Qur'an melibatkan aktivitas membaca, mengulang-ulang, dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an secara intensif dan ini dapat membangun rasa memiliki dan kedekatan anak terhadap kitab suci yaitu Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak PFS dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Pembelajaran Al-Qur’an itu sebenarnya tidak hanya belajar membaca, menghafal tetapi juga untuk memahami maknanya, namun pada anak usia dini pembelajarannya itu masih fokus dengan membaca dan menghafal sesuai dengan usia perkembangannya, dan yang mereka hafal juga tidak boleh dipaksa harus sampai 30 Juz walaupun ada juga anak-anak yang sejak dini terus mendengarkan ayat Al-Qur’an akan mampu menghafalkannya. Sebenarnya kalau anak sering menghafal dan berinteraksi dengan Al-Qur’an, semakin dalam pemahamannya terhadap pesan-pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ini akan mendorong anak untuk menjadikannya sebagai pedoman hidup” (Bapak PFS, 17 Mei 2024).

Selain itu, tujuan menghafal Al-Qur’an juga untuk membiasakan anak-anak dengan praktik agama seperti sholat, berdoa, dan lain-lain yang terkait dengan ajaran Islam. Ayat Al-Qur’an yang telah dihafal akan diaplikasikan dalam kegiatan atau praktik keagamaan seperti pada pelaksanaan shalat. Dengan mengaplikasikannya juga akan membantu menanamkan kebiasaan anak untuk beribadah. Hal ini dijelaskan oleh Ibu LSA dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Anak-anak kalau menghafal ayat-ayat Al-Qur’an maka akan dibacakan pada saat mereka sedang shalat. Menghafal Al-Qur’an itu pada anak usia dini dimulai dari ayat-ayat pendek. Dengan menghafal ayat Al-Qur’an maka anak akan lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman anak-anak tentang makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an dapat mendorong mereka untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbuat baik, jujur, dan bertanggung jawab” (Ibu LSA, 17 Mei 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu FH dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Menurut saya, kalau anak terbiasa dekat dengan Al-Qur’an maka mereka akan sering menggunakan Al-Qur’an sebagai penyelesaian masalah mereka di masa depan. Mereka sekarang hanya sekedar menghafal ayat, tetapi nanti mereka harus mengetahui arti dan makna ayat yang mereka hafal. Kalau mereka sudah menggunakan Al-Qur’an sebagai penyelesaian masalah nantinya maka ini akan menumbuhkan kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Ini sangat penting untuk pembentukan karakter dan kepribadian mereka” (Ibu FH, 17 Mei 2024).

Tujuan selanjutnya dalam pembelajaran *tahfidz* adalah meningkatkan kecerdasan dan daya ingat anak. Otak anak usia dini memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap informasi baru. Membiasakan anak menghafal Al-Qur'an akan membantu memaksimalkan potensi kecerdasan dan daya ingat mereka. Menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, seperti memori, konsentrasi, dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu EN dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Proses menghafal dan mengingat kembali teks-teks yang dihafal merupakan aktivitas yang sangat penting dalam pembelajaran *tahfidz* dan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan kognitif anak usia dini. Aktivitas menghafal dan mengingat kembali teks-teks tersebut merangsang dan melatih fungsi dan kemampuan otak anak. Ketika anak berusaha menghafal dan menyimpan informasi baru ke dalam memorinya, otak anak akan bekerja untuk membentuk dan memperkuat koneksi-koneksi antara sel-sel saraf yang terlibat dalam proses tersebut. Semakin sering anak melakukan pengulangan dan mengingat kembali hafalan, semakin kuat pula koneksi-koneksi saraf yang terbentuk”. (Ibu EN, 17 Mei 2024).

Hal tersebut senada dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu LSA dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Proses menghafal dan mengingat kembali teks-teks dalam pembelajaran *tahfidz* memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini, khususnya dalam aspek daya ingat, kemampuan berpikir logis, dan integrasi pengetahuan. Aktivitas ini harus terus didukung dan dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah ini”. (Ibu LSA, 17 Mei 2024).

Selain meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada diri anak, menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran *tahfidz*. Memperkenalkan Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak dapat menumbuhkan rasa cinta dan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu EN dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Memperkenalkan Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak dapat menumbuhkan rasa cinta dan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an sehingga dalam pembelajaran *tahfidz* pada

anak usia dini itu harus berbeda dengan pembelajaran pada usia yang lebih besar baik secara menggunakan metode dan media yang dapat digunakan untuk meningkatkan untuk menarik minat dalam belajar tersebut. Ketika anak-anak dapat menikmati dan merasakan kesenangan dalam mempelajari Al-Qur'an, mereka akan lebih mudah membangun keterikatan emosional dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Keterikatan emosional ini akan menjadi fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk terus mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari” (Ibu EN, 17 Mei 2024).

Hal senada juga diperkuat oleh Bapak PFS selaku kepala sekolah dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Yang paling penting dalam mengajarkan anak untuk menghafal Al-Qur'an yang harus pertama kali dilaksanakan adalah menimbulkan minat dan motivasinya dulu dalam menghafal. Ketika anak merasa senang dan termotivasi untuk belajar Al-Qur'an, mereka akan lebih mudah untuk menghafal dan memahami maknanya. Maka setiap guru harus menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak membebani anak akan membuat mereka merasa lebih nyaman dan terbuka untuk menerima pelajaran dan anak-anak akan lebih aktif, antusias, dan fokus dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an” (Bapak PFS, 17 Mei 2024).

Implementasi pembelajaran tahfidz di RA Al-Fajar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. Melalui kegiatan menghafal, memahami, dan melafalkan kembali ayat-ayat atau kalimat-kalimat pendek dari Al-Qur'an, anak-anak dilatih untuk mengembangkan berbagai kemampuan kognitif yang mendasar. Dalam implementasi pembelajaran *tahfidz* dalam meningkatkan kognitif anak usia dini maka guru harus memulai dengan membuat perencanaan dalam pembelajaran. Setiap sekolah harus merancang kurikulum pembelajaran yang jelas dan mengintegrasikan pembelajaran *tahfidz* di dalamnya. Hal ini disampaikan oleh Bapak PFS dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Setiap sekolah pasti punya memiliki kurikulum yang jelas dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pembelajaran *tahfidz* juga dimasukkan dalam pembelajaran yang diajarkan di sekolah ini, hanya saja tidak ada waktu khusus untuk pembelajaran *tahfidz* hanya saja dia dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Anak diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an minimal surah-surah pendek atau

menghafal Juz 30 dulu. Cara pelaksanaannya nanti sesuai dengan gaya mengajar guru dan tidak aturan yang baku terhadap pembelajaran *tahfidz* yang diajarkan guru” (Bapak PFS, 17 Mei 2024).

Hal ini sesuai juga disampaikan oleh Ibu LSA dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Untuk kurikulum dalam pembelajaran *tahfidz* itu tidak ada yang baku dalam pembelajarannya termasuk penggunaan metode dan media dalam pelaksanaannya, yang penting guru harus memastikan materi pembelajaran *tahfidz* nya harus sesuai dengan tahap perkembangan kognitif seperti pada usia 3-6 tahun biasanya guru memfokuskan pada sekedar pengenalan Al-Qur’an dan membangun kecintaan terlebih dahulu. Biasanya kami menggunakan ayat-ayat pendek dan mudah dihafal dan menggunakan metode menghafal yang menyenangkan” (Ibu LSA, 17 Mei 2024).

Dalam pembelajaran *tahfidz* maka setiap guru harus memulai memperkenalkan konsep-konsep dasar Al-Qur’an secara bertahap dan menarik. Guru harus menyesuaikan tingkat kesulitan dan durasi pembelajaran dengan kemampuan anak usia dini. Dengan pendekatan yang bertahap dan menarik, anak diharapkan dapat memahami konsep-konsep dasar Al-Qur’an dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu EN, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Hal yang paling penting dalam merencanakan pembelajaran khususnya pembelajaran menghafal Al-Qur’an adalah menyesuaikan dengan pembelajaran dengan karakteristik diri anak. Setiap guru harus mengenali tingkat perkembangan kognitif anak, seperti daya ingat, pemahaman, dan kemampuan berpikir anak. Selain itu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran *tahfidz* yang spesifik, terukur, dapat dicapai, realistis, dan berjangka waktu” (Ibu EN, 17 Mei 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu FH dalam wawancaranya juga mengatakan bahwa

“Guru juga harus membuat rencana pembelajaran dengan mengaitkan tujuan pembelajaran *tahfidz* dengan capaian perkembangan kognitif anak sangatlah penting untuk menghasilkan proses belajar yang efektif dan bermakna. Di dalam perencanaan, guru juga harus menentukan indikator keberhasilan yang jelas untuk memantau pencapaian tujuan. Di dalam perencanaan juga harus memuat metode dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* dalam pelaksanaannya” (Ibu FH, 17 Mei 2024).

Setelah membuat perencanaan, maka guru dapat melaksanakan pembelajaran *tahfidz* dalam meningkatkan perkembangan kognitif. Implementasikan pembelajaran *tahfidz* yang efektif dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak adalah memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru harus menyesuaikan metode yang digunakan dengan usia dan kemampuan anak. Hal ini sesuai dengan penjelasan dengan Ibu EN dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran *tahfidz* untuk anak usia dini, guru harus menyesuaikan metode yang digunakan dengan usia dan kemampuan anak. Guru juga dapat menggunakan metode yang bervariasi dan menarik. Banyak metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* usia 5-6 tahun bisa menggunakan metode *talaqqi* yaitu guru dapat mengajarkan teknik menghafal Al-Qur’an dengan bimbingan langsung. Guru mendampingi anak langsung dalam menghafal. Selain itu, guru dapat memberikan latihan- latihan untuk memantapkan hafalan anak” (Ibu EN, 17 Mei 2024).

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang dilakukan oleh Ibu LSA dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Kalau saya selain memilih metode yang digunakan, maka saya menggunakan media yang dapat membantu anak dalam pembelajaran *tahfidz*, media yang sangat membantu pembelajaran anak termasuk dalam pembelajaran *tahfidz* adalah melibatkan teknologi dan media pembelajaran yang modern. Guru sering menampilkan surah-surah pendek melalui speaker atau menampilkan video-video bacaan Al-Qur’an agar anak-anak mampu mengulang terus bacaan Al-Qur’an tersebut. Saya juga membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk anak agar anak nyaman dalam belajar” (Ibu LSA, 17 Mei 2024).

Mengenai metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini juga disampaikan oleh Bapak PFS dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, saya memberikan kebebasan kepada setiap guru untuk melaksanakan proses pembelajarannya. Untuk pembelajaran *tahfidz* sendiri, metode dan media yang digunakan itu tergantung kenyamanan guru, yang penting tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai. Bagi saya sebagai kepala sekolah yang penting mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Semua metode dan media yang digunakan

sudah pasti mereka mempertimbangkan dalam menggunakannya” (Bapak PFS, 17 Mei 2024).

Dalam pembelajaran *tahfidz* untuk meningkatkan kognitif dapat digunakan metode yang menyenangkan dan interaktif seperti metode bernyanyi, bermain peran dan mengaitkan ayat-ayat yaang dihafal dengan kegiatan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu FH dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Metode dalam pembelajaran *tahfidz* itu banyak, tetapi pada anak usia dini, kami lebih sering menggunakan metode bernyanyi misalnya guru mengajarkan ayat-ayat pendek dengan mengiringinya dengan lagu anak-anak yang ceria dan riang dan dengan itu anak-anak akan lebih mudah mengingat dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan metode ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengurangi rasa bosan dan anak-anak akan lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran *tahfidz*” (Ibu FH, 17 Mei 2024).

Selain itu, seperti yang sudah disampaikan bahwa pembelajaran *tahfidz* dapat meningkatkan perkembangan kognitif dapat dilakukan dengan melatih konsentrasi dan memori anak. Guru dapat memberikan latihan menghafal yang teratur dan terstruktur. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu LSA dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Kami selalu melatih konsentrasi dan memori pada anak dalam pembelajaran *tahfidz* seperti guru meminta anak untuk duduk tenang dan fokus saat mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian anak diminta untuk memperhatikan bacaan dengan seksama dan mencoba menirukan. Aktivitas ini dapat melatih kemampuan anak untuk berkonsentrasi dalam waktu yang semakin lama. Dengan latihan konsentrasi dan memori yang teratur dan terstruktur, anak-anak akan semakin mahir dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Kemampuan ini tidak hanya bermanfaat untuk pembelajaran *tahfidz*, tetapi juga dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak secara umum” (Ibu LSA, 17 Mei 2024).

Sama halnya yang dilakukan oleh Ibu EN dalam pembelajaran *tahfidz* dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Kalau saya lebih suka anak-anak diberikan ayat-ayat pendek dan diulang-ulang terus sampai mereka hafal, ayat demi ayat sampai mereka hafal. Seiring waktu, jumlah ayat yang dihafal dapat ditambah

secara bertahap. Guru hanya meminta anak untuk mengulang hafalan ayat yang telah diberikan sebelumnya pada hari selanjutnya agar hafalan anak dapat terjaga” (Ibu EN, 17 Mei 2024).

Guru terus melatih konsentrasi dan memori anak dalam pembelajaran *tahfiz*, tetapi guru juga harus memberikan umpan balik dan penguatan positif kepada anak saat mereka berhasil menghafal ayat. Penguatan ini dapat berupa pujian, hadiah, atau bentuk apresiasi lainnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak PFS dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Setiap guru harus memberikan umpan balik atas perkembangan yang terjadi pada anak, begitupun juga dalam halnya pembelajaran *tahfidz*. Bagi anak yang mampu menghafal Al-Qur’an atau ayat-ayat pendek dapat berupa pujian, tepuk tangan, pemberian bintang, atau hadiah sederhana. Hal ini supaya anak-anak mampu termotivasi untuk menghafal” (Bapak PFS, 17 Mei 2024).

Mengenai umpan balik yang diberikan guru dalam pembelajaran *tahfidz* bagi anak yang mampu menghafal juga disampaikan oleh Ibu EN dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Guru dapat memberikan penguatan positif kepada anak yang telah berhasil menghafal ayat dengan baik yang bermanfaat untuk Memberikan motivasi dan semangat kepada anak untuk terus belajar dan menghafal Al-Qur’an. Selain itu juga, akan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menghafal. Umpan balik itu juga membantu anak mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga dapat memperbaiki hafalannya” (Ibu EN, 17 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka implementasi pembelajaran *tahfidz* dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Al-Fajar Medan Denai dilakukan dengan merancang kurikulum pembelajaran yang jelas dan mengintegrasikan pembelajaran *tahfidz* di dalamnya, memperkenalkan konsep-konsep dasar Al-Qur’an secara bertahap dan menarik, memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, memberikan latihan menghafal yang teratur dan terstruktur, dan memberikan umpan balik dan penguatan positif kepada anak saat mereka berhasil menghafal ayat.

4.2.2 Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi Pembelajaran *Tahfidz* Dalam Mengembangkan Kognitif Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Fajar Medan Denai

Setiap proses pembelajaran sudah pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, sama halnya dengan implementasi pembelajaran *tahfidz* dalam mengembangkan kognitif yang dilakukan memiliki faktor pendukung seperti dukungan manajemen sekolah. Kepala sekolah dan manajemen sekolah yang berkomitmen terhadap pembelajaran *tahfidz*. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang khusus untuk *tahfidz*, alat peraga, dan media pembelajaran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu EN dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Untuk faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran *tahfidz* dalam mengembangkan kognitif yang penting adalah dukungan dari pihak sekolah dalam pelaksanaannya. Semua pembelajaran yang dilakukan guru harus didukung oleh sekolah baik berupa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Dukungan dari sekolah sangat dibutuhkan dalam melakukan pembelajaran. Terkadang ada sekolah yang tidak mendukung pembelajaran yang dilakukan guru kalau banyak sekali dana untuk pengadaannya” (Ibu EN, 17 Mei 2024).

Mengenai sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah sebagai bentuk dukungan sekolah dalam pembelajaran *tahfidz* juga disampaikan oleh Ibu LSA dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Walaupun pembelajaran *tahfidz* tidak menjadi fokus utama dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini, tetapi sekolah harus tetap bertanggung jawab untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam pembelajaran yang dilakukan guru seperti pembelajaran *tahfidz*. Contohnya alat peraga, media pembelajaran, dan fasilitas penunjang lainnya. Di sekolah ini adalah speaker yang dapat membantu kami dalam meningkatkan hafalan siswa yang hubungannya dengan perkembangan kognitif anak juga” (Ibu LSA, 17 Mei 2024).

Faktor pendukung selanjutnya adalah kompetensi guru dalam pembelajaran. Guru-guru yang memiliki kemampuan *tahfidz* dan keterampilan mengajar yang baik. Selain itu, Guru-guru yang terlatih dalam

metode pembelajaran tahfidz yang efektif untuk anak usia dini. Hal ini disampaikan oleh Ibu LSA dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Setiap guru harus memiliki kompetensi juga dalam menghafal Al-Qur’an, guru harus memahami setiap tajwid dan *makharajul* huruf dari ayat yang dihafal. Oleh karena itu sebelum memberikan pembelajaran *tahfidz*, maka guru juga harus memiliki hafalan sehingga guru juga bisa mengomentari atau memperbaiki hafalan anak” (Ibu LSA, 17 Mei 2024).

Sekolah harus memastikan guru-guru memiliki kompetensi yang mumpuni dalam pembelajaran *tahfidz*. Hal ini juga disampaikan Bapak PFS dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Guru yang mengajarkan *tahfidz* pada anak harus memiliki hafalan juga sehingga pada saat anak mengucapkan hafalannya maka guru harus mendengarkan dengan baik dan memperbaiki apabila ada yang salah. Harapannya anak mampu juz 30 maka guru juga harus hafal juz 30 juga. Setiap guru harus meningkatkan hafalannya. Banyak upaya yang dapat dilakukan seperti mengikuti pelatihan tentang menghafal Al-Qur’an” (Bapak PFS, 17 Mei 2024).

Mengenai pengembangan diri yang guru lakukan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an untuk mengajarkan pembelajaran *tahfidz* pada anak juga disampaikan oleh Ibu EN dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran *Tahfidz*, maka setiap guru wajib mampu membaca Al-Qur’an dan memiliki hafalan ayat-ayat yang akan diajarkan pada anak sehingga harus dilatih hafalan tersebut. Memang guru mengajarkan ayat-ayat pendek maksimal pada surah ad-duha tetapi bisa juga hampir semua juz 30. Kami terus melatih diri kami agar banyak hafalan bukan hanya untuk mengajar tetapi juga untuk diri kami sendiri” (Ibu EN, 17 Mei 2024).

Faktor pendukung selanjutnya adalah kerjasama antara guru dan orang tua. Dukungan dan partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi anak belajar *tahfidz* di rumah. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua terkait perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu EN dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Sekolah perlu menjalin komunikasi dan koordinasi yang baik dengan orang tua dengan tujuannya adalah memperoleh dukungan dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran *tahfidz* anak di rumah. Orang tua perlu mendampingi anak-anak secara aktif saat

belajar *tahfidz* di rumah. Pendampingan ini dapat berupa membantu anak menghafal, menyimak hafalan, dan memberikan motivasi” (Ibu EN, 17 Mei 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu LSA dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Anak di sekolah itu sebentar, oleh karena itu untuk melancarkan hafalan anak maka orang tua harus juga bekerjasama dengan sekolah. Orang tua harus menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah terkait perkembangan anak dalam pembelajaran *tahfidz*. Orang tua juga dapat memberikan keteladanan dengan ikut menghafal Al-Qur'an bersama anak” (Ibu LSA, 17 Mei 2024).

Faktor yang terakhir adalah lingkungan yang kondusif. Suasana sekolah yang nyaman dan mendukung bagi pembelajaran *tahfidz* serta adanya pembiasaan dan keteladanan dari lingkungan sekolah dalam praktik *tahfidz*. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu LSA dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan mendukung merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran *tahfidz*. Guru harus menciptakan suasana yang tenang dan bebas dari gangguan. Guru juga harus menyediakan fasilitas yang menunjang pembelajaran *tahfidz*, seperti rak buku Al-Qur'an, tempat wudu, dan mushola. Selain itu setiap guru harus menciptakan budaya di mana membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an menjadi kebiasaan dan kebanggaan di sekolah” (Ibu LSA, 17 Mei 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu FH dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Kegiatan pembelajaran di sekolah ini sangat mendukung pembelajaran *tahfidz* karena adanya pembiasaan ibadah harian, seperti shalat dhuha, shalat dan pembacaan Al-Qur'an dan ayat-ayat pendek. Selain itu kami membiasakan anak-anak untuk belajar membaca Iqra' sebelum anak-anak masuk atau baru datang ke sekolah sebelum mereka bermain. Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, dukungan yang memadai, serta metode pengajaran yang menarik, sekolah dapat membangun suasana yang mendukung dan menyenangkan bagi pembelajaran *tahfidz*” (Ibu FH, 17 Mei 2024).

Selain memiliki faktor pendukung, maka pembelajaran *tahfidz* dalam meningkatkan perkembangan kognitif seperti terbatasnya waktu pembelajaran

yang tersedia di sekolah. Kegiatan sekolah yang dilakukan hanya 3 jam saja merupakan waktu yang sedikit untuk pembelajaran *tahfidz* karena guru harus mengajarkan pembelajaran yang lain. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu EN dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Guru mengajar 3 jam belajar per hari dan guru harus membagi waktu untuk mengajarkan berbagai bidang pembelajaran seperti agama, bahasa, matematika, dan lainnya. Akibatnya, waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran *tahfidz* menjadi sangat terbatas. Selain itu, guru juga harus merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran dalam waktu yang singkat. Hal ini dapat menyebabkan guru kesulitan untuk memberikan perhatian dan bimbingan yang optimal dalam pembelajaran *tahfidz*”. (Ibu EN, 17 Mei 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu LSA dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Target hafalan yang ditetapkan sekolah mungkin sulit dicapai dalam waktu belajar yang terbatas. Anak membutuhkan waktu yang cukup untuk menghafal, menyetorkan, dan murajaah hafalan secara rutin. Pembiasaan dan pengulangan hafalan sangat penting bagi anak usia dini. Namun, dengan waktu belajar yang singkat, guru kesulitan untuk menyediakan waktu yang cukup untuk kegiatan tersebut” (Ibu LSA, 17 Mei 2024).

Faktor selanjutnya adalah kemampuan awal anak yang beragam. Adanya perbedaan kemampuan awal anak dalam menghafal Al-Qur'an. Guru memerlukan strategi khusus untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan anak. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu EN dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Anak-anak di RA Al-Fajar berasal dari keluarga dengan tingkat agama dan dukungan terhadap pembelajaran *tahfidz* yang berbeda-beda. Ada anak yang terbiasa dengan lingkungan yang mendukung *tahfidz*, namun ada pula yang belum terbiasa. Atau sebagian anak sudah memiliki pengalaman menghafal Al-Qur'an sebelum masuk RA, sedangkan yang lain baru pertama kali belajar *tahfidz*. Perbedaan pengalaman ini memengaruhi kecepatan dan kemudahan anak dalam menghafal” (Ibu EN, 17 Mei 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu FH dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra-operasional dalam perkembangan kognitif. Pada tahap ini, kemampuan berpikir anak masih bersifat konkret dan terbatas, sehingga mempengaruhi proses menghafal. Setiap anak memiliki kemampuan kognitif dan daya ingat yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an. Ada anak yang cepat dalam menghafal, namun ada pula yang membutuhkan waktu dan bimbingan yang lebih” (Ibu FH, 17 Mei 2024).

Faktor penghambat yang terakhir adalah kurangnya pemantauan dan evaluasi mengenai pembelajaran *tahfidz* anak. Guru harus melakukan dan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan hafalan anak, namun karena banyak hal yang harus dilakukan guru sehingga monitoring dan evaluasi menjadi belum optimal. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu EN dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Pemantauan dan evaluasi secara berkala sangat penting untuk mengetahui tingkat kemajuan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Informasi ini dapat digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dengan melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala, guru dapat mengetahui sejauh mana kemajuan hafalan Al-Qur'an masing-masing anak. Informasi ini dapat digunakan untuk menentukan target dan rencana pembelajaran selanjutnya” (Ibu EN, 17 Mei 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu LSA dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Guru di RA Al-Fajar Medan Denai memiliki banyak tanggung jawab, tidak hanya dalam pembelajaran *tahfidz*, tetapi juga kegiatan lainnya. Hal ini menyebabkan guru kesulitan untuk fokus pada pemantauan dan evaluasi pembelajaran *tahfidz* secara optimal. Selain itu, jumlah anak di RA Al-Fajar Medan Denai cukup banyak, sehingga menambah beban guru dalam melakukan pemantauan dan evaluasi secara individual” (Ibu LSA, 17 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran *tahfidz* dalam mengembangkan kognitif pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Fajar Medan Denai yaitu faktor pendukungnya adalah dukungan manajemen sekolah, kompetensi guru dalam pembelajaran, kerjasama antara guru dan orang tua, lingkungan yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya

adalah terbatasnya waktu pembelajaran yang tersedia di sekolah, kemampuan awal anak yang beragam, kurangnya pemantauan dan evaluasi mengenai pembelajaran *tahfidz* anak.

4.3 Pembahasan Penelitian

4.3.1 Implementasi Pembelajaran *Tahfidz* Dalam Mengembangkan Kognitif Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Fajar Medan Denai

Usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif. Pada rentang usia 5-6 tahun, anak-anak berada pada tahap perkembangan praoperasional, di mana kemampuan berpikir mereka mulai berkembang secara pesat. Dalam konteks ini, implementasi pembelajaran *tahfidz* (menghafal Al-Qur'an) dapat menjadi salah satu upaya untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak.

Pembelajaran *tahfidz* pada anak usia dini dapat memberikan manfaat yang luar biasa bagi perkembangan kognitif mereka. Melalui proses menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, anak-anak dirangsang untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas mental yang kompleks, seperti mengingat, memahami, menganalisis, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, di mana anak-anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan logis. Indikator anak pada pembelajaran *tahfidz* yaitu subtahap fungsi simbolis yaitu pada saat anak untuk membayangkan huruf hijaiyah maka anak dapat membayangkan berdasarkan dari ciri-ciri huruf tersebut. Kemudian subtahap pemikiran intuitif yaitu pada saat anak banyak bertanya tentang huruf hijaiyah yang dilihat atau didengar dan yang terakhir tahap *centration* yaitu pada saat anak senang dengan salah satu surah yang dibaca sehingga anak tidak tertarik dengan surah yang lain.

Proses menghafal Al-Qur'an menuntut anak-anak untuk memiliki kemampuan mengingat yang kuat. Mereka harus mampu menyimpan dan mereproduksi ayat-ayat yang telah mereka hafal. Melalui aktivitas ini, anak-

anak dapat melatih daya ingat mereka, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Guru dapat membantu dengan memberikan berbagai teknik dan metode yang menarik, seperti pengulangan, asosiasi, dan penggunaan media visual, untuk memudahkan anak-anak dalam menghafal. Selain menghafal, anak-anak juga didorong untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat yang mereka hafal. Guru dapat memfasilitasi anak-anak untuk mempelajari terjemahan dan tafsir sederhana dari ayat-ayat tersebut. Proses pemahaman ini dapat melatih kemampuan anak-anak dalam menginterpretasikan informasi, menghubungkan konsep, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh.

Pembelajaran *tahfidz* juga dapat mengembangkan kemampuan penalaran anak-anak. Melalui aktivitas seperti menghubungkan ayat-ayat yang mereka hafal dengan kehidupan sehari-hari, anak-anak dilatih untuk berpikir secara logis, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Selain itu, guru dapat mendorong anak-anak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis dan mendiskusikan makna ayat-ayat tersebut, sehingga merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka.

Pembelajaran *tahfidz* harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan karakteristik anak-anak usia dini. Guru perlu memahami cara belajar anak-anak, serta memilih metode, media, dan strategi yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Misalnya, dengan menggunakan lagu, permainan, dan cerita yang menarik untuk memudahkan anak-anak dalam menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, pembelajaran *tahfidz* harus dirancang untuk memberikan makna dan relevansi bagi anak-anak. Guru dapat menghubungkan ayat-ayat yang dihafal dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari anak-anak, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan isi kandungan Al-Qur'an dalam konteks yang bermakna bagi mereka.

Implementasi pembelajaran *tahfidz* dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Al-Fajar Medan Denai dilakukan dengan merancang kurikulum pembelajaran yang jelas dan

mengintegrasikan pembelajaran *tahfidz* di dalamnya, memperkenalkan konsep-konsep dasar Al-Qur'an secara bertahap dan menarik, memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, memberikan latihan menghafal yang teratur dan terstruktur, dan memberikan umpan balik dan penguatan positif kepada anak saat mereka berhasil menghafal ayat.

Implementasi pembelajaran *tahfidz* dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakkiyah (2023: 83) yang menunjukkan bahwa pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an pada anak usia dini di Pondok Pesantren El-Rahmah Faina Surabaya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar. Perencanaan meliputi menetapkan tujuan pembelajaran, menetapkan target dan menyiapkan media pembelajaran. Pelaksanaan meliputi pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran dan sarana prasarana. Penilaian hasil belajar meliputi evaluasi rapat mingguan dan *tasmi'*.

Hal senada juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Hafiyana (2018: 68) yang menyatakan bahwa penerapan metode ODOA (One Day One Ayat) dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SD NU Awar-awar dilakukan dengan perencanaan yaitu menentukan tujuan seperti kegiatan menghafal Al-Qur'an untuk mencetak siswa dapat hafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, menentukan metode yang digunakan yaitu *talqin, tahfidz, tasmi' dan takrir*. Sedangkan pelaksanaan dilakukan dengan guru membaca ayat dengan baik dan benar, siswa mengulang kembali membaca ayat yang telah dibaca guru, siswa menghafalkan ayat yang baru saja dibaca dengan membaca secara berulang-ulang kemudian siswa menyeter ayat yang sudah hafalkan dengan membacakan di depan guru, guru memperhatikan bacaan siswa. Untuk evaluasi dilakukan dalam bentuk tes lisan yaitu siswa maju satu persatu membacakan ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan dengan baik dan benar.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahrizal (2022:79) juga mengatakan bahwa optimalisasi pembelajaran *tahfidz* pada anak usia sekolah dasar ini mengusung teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Dalam hal ini

pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an menekankan pada pemahaman terhadap ayat yang akan dihafal dan menghindarkan dari pembelajaran yang bersifat hafalan (tanpa pemahaman). Selanjutnya pengajar diharuskan untuk menerjemahkan materi hafalan yang bersifat abstrak kepada hal yang bersifat konkret dan nyata serta berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak, jika ayat yang akan dihafal itu bisa ditafsirkan dengan barang konkret maka akan lebih mudah, bagi ayat yang tidak bisa ditafsirkan dengan makna konkretnya, pengajar bisa memberikan ciri khusus melalui gerakan khusus agar mudah dimengerti oleh anak. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan fisis anak dan memberikan pengalaman yang berkesan pada anak dengan menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Dengan diterapkan pendekatan teori ini, pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an akan lebih menarik karena akan banyak sekali variasi dan berkembangnya metode serta pendekatan dalam menghafal Al-Qur'an khususnya bagi anak usia sekolah dasar. Selain itu, kesadaran untuk menghafal pada anak lahir dari lingkungan yang mendukung, apa yang dilihat dan didengar anak sehari-harinya berpengaruh besar terhadap motivasi anak dalam menghafal. Ketercapaian target hafalan untuk anak usia sekolah dasar sangat bergantung dari lingkungan asalnya, yaitu rumah. Jika masyarakat di rumahnya berorientasi pada hafalan Al-Qur'an maka anak akan mudah untuk menghafal, sebaliknya jika lingkungan rumahnya kurang bersahabat dengan Al-Qur'an, maka akan sulit bagi anak untuk termotivasi menghafal Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan Latifah (2021:82) juga menjelaskan bahwa balita menghafal al-Qur'an dengan metodenya dari satu ayat dipenggal perkata, diulang-ulang, satu kata itu sampai 5 kali, motivasi belajar dengan strategi motivasi untuk mendorong agar anak mau ikut menghafal, motivasi dari luar diberikan guru dan orang tua, keluarga dan masyarakat, dan motivasi dari dalam anak senang belajar menghafal karena dirangsang dengan aktivitas dunia mereka seperti menggambar sebelum kegiatan menghafal dimulai. Harapan anak terus berkembang dengan pengetahuan dan pengalaman yang awalnya berasal dari tempat TPA tersebut.

4.3.2 Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi Pembelajaran *Tahfidz* Dalam Mengembangkan Kognitif Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Fajar Medan Denai

Pembelajaran *tahfidz* (menghafal Al-Quran) merupakan salah satu kegiatan penting dalam pendidikan Islam, khususnya di Taman Kanak-Kanak (RA). Implementasi pembelajaran *tahfidz* diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi pembelajaran *tahfidz*.

Faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran *tahfidz* dalam mengembangkan kognitif pada anak usia dini adalah adanya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam mendorong anak untuk mengikuti pembelajaran *tahfidz*. Partisipasi aktif dari pihak sekolah dan orang tua memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif anak. Faktor selanjutnya adalah tersedianya sumber daya yang memadai, seperti tenaga pengajar yang kompeten di bidang *tahfidz* dan fasilitas pembelajaran yang mendukung. Selain itu, faktor selanjutnya adalah penerapan metode pembelajaran *tahfidz* yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti penggunaan lagu, permainan, dan pendekatan yang menyenangkan. Dan faktor pendukung yang terakhir adalah adanya pembiasaan dan repetisi dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran, yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, seperti daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan berbahasa.

Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran *tahfidz* dalam mengembangka kogniti anak usia dini yaitu terdapat perbedaan kemampuan dan kecepatan anak dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran, sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda-beda. Kemudian faktor selanjutnya adalah kurangnya motivasi dan minat beberapa anak dalam mengikuti pembelajaran *tahfidz*, sehingga berdampak pada perkembangan kognitif mereka. Selain itu, faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran *tahfidz* di sekolah, yang harus diselaraskan dengan kurikulum

pembelajaran lainnya. Dan faktor yang terakhir adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pembelajaran *tahfidz* dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak, sehingga dukungan dari orang tua menjadi kurang optimal.

Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran *tahfidz* dalam mengembangkan kognitif pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Fajar Medan Denai yaitu faktor pendukungnya adalah dukungan manajemen sekolah, kompetensi guru dalam pembelajaran, kerjasama antara guru dan orang tua, lingkungan yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terbatasnya waktu pembelajaran yang tersedia di sekolah, kemampuan awal anak yang beragam, kurangnya pemantauan dan evaluasi mengenai pembelajaran *tahfidz* anak.

Mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran *tahfidz* juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herma dan Kusyairy (2020:89) yang menjelaskan bahwa faktor pendukung yaitu ruangan kondusif, ustadzah yang ramah, *tahsin* dan *tahfidz* ustadzah yang bagus, sarana dan prasarana memadai, serta dukungan orangtua dalam menghafal Al-Qur'an, sedangkan faktor penghambat yaitu anak kurang fokus karena bermain dalam kelas, anak yang terlambat atau tidak hadir ke sekolah, kesibukan orangtua sehingga kurang terkontrolnya *muraja'ah* hafalan anak di rumah, ustadzah yang belum berlisensi, serta sekolah tidak menerapkan 2 file video yang ada pada metode *tabarak* (*Tikror* dan *muraja'ah*) sehingga tidak maksimal terutama kedisiplinan anak.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdi dan Ridha (2024:91) menjelaskan bahwa faktor pendukung yang berhasil diidentifikasi meliputi komitmen guru yang tinggi, dukungan aktif dari orang tua, dan penggunaan teknologi pembelajaran seperti bantuan audio dan visual. Komitmen guru dalam memberikan bimbingan yang konsisten dan tepat waktu memainkan peran penting dalam kesuksesan metode ini. Dukungan orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran di rumah juga memperkuat kemampuan anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an. Namun,

dalam ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu yang tersedia untuk pembelajaran dan konsistensi dalam kehadiran anak-anak. Gangguan kesehatan atau absensi yang tinggi dapat mengganggu proses belajar dan menghafal, sehingga memerlukan strategi tambahan untuk memastikan kelancaran dan keberlanjutan pembelajaran.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rifki et al. (2023:85) menjelaskan bahwa terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses menghafal Al Quran di Pondok Pesantren Sulaimaniyyah. Adapun faktor pendukung di antaranya adab terhadap al-qur'an, wajib program pra tahfidz, salat malam atau tahajud, metode yang digunakan dan istikamah muraja'ah. Dan faktor penghambat di antaranya merokok, makan makanan sembarangan, penggunaan media elektronik/HP dan tidak istikamah muraja'ah atau mengulang hafalan.

